

Keberhasilan Tokoh Utama Dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia : Kajian Psikologi Individual Adler

Lilik Widiyawati

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Lilik.18111@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Novel berjudul “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia menceritakan mengenai keberhasilan tokoh Dyah sebagai tokoh utama. Banyak kisah perjuangan tokoh Dyah yang berjuang meraih keberhasilan dalam kehidupan dengan ekonomi ke bawah. Hal tersebut menjadi daya tarik novel untuk diteliti menggunakan teori psikologi individual Adler. Penelitian ini memiliki rumusan masalah mencakup bentuk perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama, bentuk keberhasilan tokoh utama, dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh utama. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama meraih keberhasilan, bentuk keberhasilan tokoh utama, dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini termasuk penelitian jenis kualitatif yang menyajikan penelitian dalam bentuk deskripsi kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Teknik analisis isi dilakukan melalui deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perjuangan meraih keberhasilan tokoh Dyah meliputi tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih superioritas pribadi, dan berjuang meraih keberhasilan bersama. Bentuk keberhasilan tokoh Dyah meliputi keberhasilan mendapat pendidikan hingga perguruan tinggi, menjadi pengusaha sukses, mewujudkan keinginan Mae, dan memiliki keluarga bahagia. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah mencakup faktor internal yakni sikap bekerja keras, pantang menyerah dan optimis. Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah yakni keinginan Mae dan persepsi masyarakat.

Kata Kunci : Keberhasilan, Perjuangan, Faktor, Psikologi Individual Adler, Tokoh Utama

Abstract

The novel entitled "Sehidup Sesurga Denganmu" by Asma Nadia tells about the success of Dyah's character as the main character. There are many stories of the struggle of Dyah's character who struggles to achieve success in life with a down economy. This is the main attraction of the novel to be studied using Adler's individual psychology theory. This research has a problem formulation that includes the form of struggle to achieve the main character's success, the form of the main character's success, and the factors that influence the main character's success. The purpose of this study is to describe the forms of the main character's struggle to achieve success, the form of the main character's success, and the factors that influence the main character's success. This study uses a literary psychology approach. This research is a qualitative research that presents research in the form of a sentence description. Data collection techniques were carried out through literature study. Content analysis technique is done through analytical deskriptive. The results of the study indicate that the form of struggle to achieve Dyah's success includes the ultimate goal, fighting power as compensation, striving for personal superiority, and striving for mutual success. The form of Dyah's success includes the success of getting an education up to college, becoming a successful entrepreneur, realizing Mae's wishes, and having a happy family. Factors that influence the success of Dyah's character include internal factors, namely the attitude of working hard, never giving up and being optimistic. External factors that influence the success of Dyah's character are Mae's desire and public perception.

Keywords : Succes, Striving, Factor, Individual Psychology Of Alfred Adler, Main Lead

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kelemahan dan kelebihan dalam diri masing-masing. Sebagai makhluk ciptaan

Tuhan yang paling sempurna, manusia diberikan akal dan pikiran untuk dapat menggali potensi dalam diri. Menjadikan kelemahan sebagai pemicu mengoptimalkan

potensi diri yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan atau superioritas (Feist dan Feist, 2010:82). Keberhasilan pada diri manusia berupa keberhasilan mencapai kesuksesan maupun keberhasilan menjadi manusia dengan kepribadian yang unggul dalam menyikapi kehidupan.

Kehidupan manusia berkaitan dengan karya sastra. Salah satu jenis karya sastra yang menceritakan mengenai kehidupan manusia adalah novel (Hidayati, 2016:3). Fenomena-fenomena kehidupan manusia dikembangkan penulis dalam novel berkaitan aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, keluarga, pertemanan, kisah asmara, maupun perjuangan dalam mencapai cita-cita atau keberhasilan. Novel mengenai perjuangan mencapai cita-cita atau keberhasilan, umumnya berisi perjuangan tokoh disertai gambaran tingkah laku untuk mencapai cita-cita atau keberhasilannya. Novel tentang berjuang mencapai tersebut menyuguhkan kisah menarik dan menginspirasi.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel diciptakan oleh pengarang melibatkan daya imajinasi. Hal ini mengacu pada istilah karya sastra sebagai karya yang bersifat imajinatif (Wellek dan Warren, 2016:12). Daya imajinasi pengarang dapat diamati misalnya dari penggambaran tokoh-tokoh yang berasal dari beragam lapisan masyarakat disertai karakter masing-masing (Nuryiantoro, 2013:249). Karakter tokoh tercermin melalui bentuk perilaku dalam menjalani kehidupan. Karakter tokoh dalam karya sastra menggambarkan kepribadian tokoh (Alwisol, 2019:7). Tokoh menjadi bagian unsur pembangun cerita yang digambarkan seperti manusia di kehidupan nyata. Tokoh merupakan pelaku dalam peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita (Siswanto, 2013:128). Tokoh dalam karya sastra berperan dalam menghidupkan jiwa dan suasana cerita (Mahendra, 2017:1).

Perilaku tokoh dalam novel berkaitan dengan ilmu psikologi. Ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan pikiran manusia (Ahmadi, 2015:21). Perilaku manusia dilatarbelakangi oleh adanya dua dorongan pokok dalam diri manusia. Pertama, yakni dorongan kemasyarakatan yang membuat manusia bertindak untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Kedua, yakni dorongan keakuan yang membuat manusia bertindak untuk mengabdi kepada dirinya sendiri (Suryabrata, 2014:186). Perilaku menjadi ciri khas paling utama dari makhluk hidup (Skinner, 2013:71).

Pada karya sastra, tokoh merupakan gambaran manusia di kehidupan nyata. Adanya manifestasi manusia dalam karya sastra yakni tokoh dengan karakter dan tingkah lakunya menjadikan ilmu psikologi dan ilmu sastra dapat digabungkan menjadi ilmu psikologi sastra yang digunakan sebagai pendekatan mengkaji karya sastra. Sastra dan psikologi tidak dapat dipisahkan karena

berkaitan pada representasi manusia dalam bertindak (Ahmadi, 2015:1).

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan dalam analisis karya sastra untuk menafsirkan karya sastra, pengarang, dan pembaca dengan beracuan pada berbagai konsep dan kerangka teori dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:1). Psikologi sastra termasuk bidang ilmu interdisipliner, antara ilmu psikologi dan ilmu sastra memiliki persamaan yakni membicarakan tentang manusia sebagai individu dan makhluk sosial serta menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan kajian (Endraswara via Minderop, 2013:2). Dalam ilmu psikologi, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dijadikan sebagai objek kajian. Sedangkan dalam ilmu sastra, adanya tokoh yang diciptakan pengarang melalui proses imajinasi dalam karya sastra menjadi objek kajian. Hal tersebut merupakan perbedaan yang terdapat pada ilmu psikologi dan ilmu sastra. Endraswara berpendapat bahwa sifat serta aspek kejiwanan pada karya sastra dihasilkan dari proses imajinatif, sedangkan pada psikologi dihasilkan dari kenyataan, merupakan perbedaan antara ilmu psikologi dan ilmu sastra (Endraswara, 2008:88).

Psikologi menjadi bagian dari sastra melalui konteks pengarang, karya sastra, dan pembaca (Ahmadi, 2019:50). Konteks pengarang berkaitan dengan kehidupan dan keadaan psikologi pengarang yang memiliki keterkaitan dengan karya sastra yang dihasilkan. Adapun konteks karya sastra berkaitan dengan karakter dan keadaan psikologi tokoh dalam cerita. Dan konteks pembaca berkaitan dengan kecenderungan minat pembaca terhadap tema cerita. Sehingga, pengkajian menggunakan pendekatan psikologi sastra dapat dilakukan melalui pengarang, karya sastra, ataupun pembaca. Melalui konteks karya sastra, peneliti akan melakukan penelitian aspek psikologi pada tokoh utama dalam novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* Karya Asma Nadia.

Novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia merupakan novel yang menceritakan mengenai perjuangan tokoh Dyah Ayu Rembulane dengan sapaan Dyah sebagai tokoh utama untuk meraih citacitanya yakni menjadi orang sukses. Tokoh Dyah merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ia hidup dalam keluarga bertaraf ekonomi ke bawah. Kedua orang tuanya sangat menyayangi Dyah, segala keinginannya diusahakan dituruti termasuk keinginan Dyah memiliki adik dan mengakibatkan Mae meninggal dunia.

Salah satu pesan Mae kepada Dyah adalah menjadi orang sukses. Hal tersebut menjadikan Dyah berusaha mewujudkan keinginan Mae. Dyah berusaha untuk dapat meneruskan pendidikan dan mendapatkan ijazah hingga jenjang perguruan tinggi yang akan membuatnya mudah mendapat pekerjaan dengan gaji

besar dan bisa mewujudkan keinginan Mae yakni menjadi orang sukses. Dyah melakukan berbagai cara agar bisa bersekolah dengan biaya sendiri setelah lulus SD, karena tidak ingin menyusahkan Pae. Dyah pernah bekerja menjadi pembantu dan tidak digaji. Dyah melanjutkan pendidikan melalui beasiswa. Ketika SMA dan berkuliah, Dyah bekerja paruh waktu dan mencoba ikut berbisnis yang malah membuatnya ditipu. Dyah pun pernah membuat bisnis laundry, namun harus berakhir karena penghianatan karyawannya. Hingga akhirnya, Dyah menemukan bisnis dan rekan kerja yang tepat dengan menekuni bisnis *online* dan menjadi orang sukses. Tokoh Dyah sukses berkarir, berhasil menjadi kepribadian yang baik. Dalam menjalani kehidupan, Dyah selalu sabar dan menutupi hal-hal buruk yang terjadi padanya berkaitan dengan sikap teman-temannya, ibu tiri, bunda, dan suaminya.

Novel berjudul “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia, menarik untuk diteliti karena merupakan novel yang bersumber dari kehidupan nyata dan perjuangan pemilik bisnis B ERL WOW *Lightening Facial Serum* yang produknya menjadi *best seller*. Gambaran banyak perjuangan yang dilakukan tokoh Dyah untuk meraih cita-cita menjadi orang sukses menjadi hal yang menarik untuk diteliti menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Cita-cita yang dapat dicapai menjadi bentuk keberhasilan tokoh Dyah yang dapat membuat pembaca merasakan sensasi perjuangan dalam meraih keinginan menjadi orang sukses. Keberhasilan yang dimiliki oleh tokoh Dyah memiliki keterkaitan dengan aspek psikologi yakni bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh Dyah. Sehingga, pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai keberhasilan tokoh Dyah menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler.

Teori psikologi individual Alfred Adler mengasumsikan bahwa adanya inferioritas atau kelemahan menjadi dasar motivasi manusia (Adler, 1917). Teori psikologi individual menekankan pada motivasi manusia untuk mencapai superioritas atau keberhasilan yang diinginkan. Motivasi tersebut muncul melalui adanya minat sosial pada hal yang terdapat di sekitar manusia. Minat sosial tersebut memberikan pengaruh sosial yang besar kepada individu pada motivasi berjuang meraih superioritas masing-masing. Superioritas merupakan sebuah keberhasilan, kesuksesan, hal yang mengarah pada diri individu yang lebih baik. Teori Adler memiliki enam prinsip diantaranya (1) berjuang meraih superioritas, (2) persepsi subjektif, (3) konsistensi diri, (4) minat sosial, (5) gaya hidup, dan (6) daya kreatif (Feist dan Feist, 2010:81).

Adapun penelitian ini berfokus mengenai (1) bagaimana bentuk-bentuk perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama dalam novel “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia?, (2) bagaimana bentuk-bentuk

keberhasilan tokoh utama dalam novel “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia?, (3) bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh utama dalam novel “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama dalam novel “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk keberhasilan tokoh utama dalam novel “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia, (3) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh utama dalam novel “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam studi psikologi sastra mengenai teori psikologi individual Alfred Adler. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan membantu peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian karya sastra menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Adapun manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengembangan ilmu sastra yang dilakukan peneliti selanjutnya khususnya menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler.

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian oleh Hidayati (2016) tentang inferioritas dan superioritas tokoh utama dalam novel “*5 Menara*” karya Ahmad Fuadi menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Hasil penelitian Hidayati (2016) menunjukkan bahwa wujud inferioritas yakni kelemahan pada diri tokoh Alif diantaranya memiliki sifat tidak yakin, khawatir, ragu, canggung. Adapun wujud superioritas tokoh Alif yakni keunggulan yang dicapai oleh tokoh Alif meliputi menjadi santri di Pondok Madani, mampu berbahasa asing dalam waktu empat bulan, dan dapat menjelaki kaki di benua impianya.

Kedua, penelitian oleh Nugroho (2020) tentang perjuangan meraih superioritas tokoh utama dalam novel “*Dawuk*” karya Mahfud Ikhwan menggunakan teori psikologi Alfred Adler. Hasil penelitian Nugroho (2020) menunjukkan bahwa bentuk perjuangan meraih superioritas tokoh Dawuk meliputi adanya tujuan akhir, daya juang, perjuangan meraih superioritas pribadi, dan perjuangan meraih keberhasilan bersama.

Ketiga, penelitian oleh Dewi (2020) tentang superioritas tokoh utama film “*Lang Ming*” dalam film The Wind Guardian menggunakan teori psikologi Alfred Adler. Hasil penelitian Dewi (2020) menunjukkan bahwa

terdapat enam prinsip kepribadian menurut Adler dalam mencapai superioritas yang mencakup berjuang meraih keberhasilan atau superioritas, persepsi subjektif, kesatuan dan konsistensi diri, minat sosial, gaya hidup, dan daya kreatif pada diri Lang Ming, dan terdapat dampak dari perjuangan Lang Ming mencapai superioritas diantaranya mendapat pengakuan mampu melindungi masyarakat dan menjadi seorang ksatria, kstaria terdahulu mengetahui adanya kekuatan angin selain lima kekuatan yang dimiliki para ksatria, menyadarkan para ksatria bahwa cap di telapak tangan tidak menjadi penentu seseorang dapat menjadi ksatria.

Keempat, penelitian oleh Iswinananda (2021) tentang superioritas yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *“Sunyi di Dada Sumirah & Manusia-Manusia Teluk”* karya Artie Ahmad menggunakan perspektif psikologi individual Alfred Adler. Hasil penelitian Iswinananda (2021) menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *“Sunyi di Dada Sumirah”* dan tokoh utama dalam novel *“Manusia-Manusia Teluk”* meraih superioritas dipengaruhi oleh enam prinsip yang mencakup prinsip rendah diri dan kompensasi, superioritas, gaya hidup, diri kreatif, tujuan semu, dan minat sosial. Dalam prinsip tersebut digambarkan upaya tokoh utama meraih superioritas.

Perbedaan penelitian ini dengan keempat penelitian terdahulu yakni terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama yakni pada fokus kajian, penelitian ini berfokus pada keberhasilan tokoh sedangkan penelitian pertama berfokus pada inferioritas atau kelemahan dan superioritas atau keberhasilan tokoh. Adapun pada penelitian kedua, perbedaan terletak pada fokus kajian, penelitian ini berfokus pada keberhasilan tokoh sedangkan penelitian kedua berfokus pada perjuangan meraih superioritas atau keberhasilan tokoh. Pada penelitian ketiga, perbedaan terletak pada fokus kajian dan objek kajian. Pada penelitian ini berfokus pada keberhasilan tokoh dengan objek novel sedangkan pada penelitian ketiga berfokus pada superioritas yang mencakup prinsip kepribadian superioritas tokoh menurut Adler dan dampak dari perjuangan tokoh dengan objek film. Dan perbedaan penelitian keempat dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian penelitian dan objek penelitian. Pada penelitian digunakan fokus pengkajian keberhasilan tokoh, sedangkan penelitian keempat berfokus pada superioritas tokoh utama mencakup prinsip rendah diri, superioritas, gaya hidup, diri kreatif, tujuan semu, dan minat sosial. Penelitian ini menggunakan satu objek kajian novel, adapun penelitian keempat menggunakan dua objek kajian novel.

Kebaruan dari penelitian ini yakni membahas mengenai keberhasilan tokoh yang mencakup bentuk-

bentuk perjuangan tokoh utama, bentuk-bentuk keberhasilan tokoh utama, dan pengaruh keberhasilan terhadap kehidupan tokoh utama.

Psikologi Individual Alfred Adler

Alfred Adler merupakan seorang dokter yang berkontribusi dalam teori psikologi yakni teori psikologi individual. Penggunaan istilah “individu” mengacu pada tindakan manusia sebagai individu untuk berkembang menjadi pribadi unggul yang memiliki keterkaitan dengan konteks sosial (Adler, 1956:3). Konteks sosial muncul diakibatkan interaksi manusia dengan anggota masyarakat sebagai makhluk sosial.

Teori psikologi individual mengasumsikan bahwa adanya inferioritas atau kelemahan menjadi dasar motivasi manusia (Adler, 1917). Menurut Adler, inferioritas terbagi menjadi inferioritas organ dan inferioritas psikologi (Adler, 1956:23). Inferioritas organ muncul adanya faktor kekurangan fisik, dan inferioritas psikologi muncul adanya perasaan merasa tidak yakin dalam menjalani kehidupan. Teori psikologi individual menekankan pada motivasi manusia untuk mencapai superioritas atau keberhasilan yang diinginkan. Motivasi tersebut muncul melalui adanya minat sosial pada hal yang terdapat di sekitar manusia.

Menurut Adler, setiap manusia memiliki kelemahan yang membuat manusia tidak bisa hidup sendirian dan memiliki ketergantungan dengan orang lain (Feist dan Feist, 2009:81). Hal tersebut merupakan bentuk dari minat sosial dalam diri manusia. Sifat memiliki ketergantungan dengan orang lain menjadi sifat manusia yang umum sebagai makhluk hidup. Adapun teori psikologi individual Alfred Adler mencakup enam prinsip diantaranya berjuang meraih keberhasilan, persepsi subjektif, konsistensi diri, minat sosial, gaya hidup, dan daya kreatif.

Pada prinsip berjuang meraih keberhasilan, Adler mereduksi seluruh motivasi menjadi satu dorongan tunggal dalam berjuang meraih keberhasilan. Psikologi individual mengajarkan bahwa setiap orang mulai hidup dengan kelemahan fisik yang memunculkan perasaan inferior yang mengarah pada motivasi seseorang untuk meraih superioritas (Feist dan Feist, 2009:82). Berjuang meraih keberhasilan dalam teori Adler digambarkan dengan manusia yang termotivasi oleh minat sosial yang tinggi. Berjuang meraih keberhasilan tersebut mencakup bentuk tujuan akhir, daya juang, berjuang meraih superioritas pribadi, dan berjuang meraih keberhasilan yakni sebagai berikut.

Tujuan Akhir

Menurut Adler, manusia berjuang untuk mencapai tujuan akhir yang telah dibuat. Tujuan akhir tersebut bersifat khayal atau fiksi karena tidak memiliki bentuk nyata. Namun, tujuan akhir memiliki makna yang

besar untuk memahami perilaku manusia (Adler, 1956:20). Tujuan akhir yang dibuat oleh manusia memiliki keterkaitan dengan perilaku yang dilakukan. Individu yang memiliki tujuan untuk dicapai cenderung memiliki perilaku yang mengarah pada tujuan yang diinginkan (Adler, 1927:22).

Adler berpendapat bahwa tujuan akhir yang dibuat manusia menentukan perkembangan mental yang dimiliki (Adler, 1927:22). Dalam berjuang mencapai tujuan akhir, individu akan mendapatkan banyak tantangan maupun rintangan. Lika-liku perjuangan mencapai tujuan akhir menyebab seseorang mengalami perkembangan mental. Tujuan akhir yang sulit dicapai membuat individu menjadi bermental lebih kuat dan pantang menyerah untuk memperjuangkan tujuan akhirnya yang berpengaruh pada kehidupannya juga.

Daya Juang Sebagai Kompensasi

Manusia melakukan perjuangan meraih keberhasilan atau superioritas sebagai upaya mengganti adanya perasaan inferior, perasaan lemah. Adanya kelemahan fisik memunculkan perasaan inferior pada diri manusia. Kelemahan fisik atau dikenal dengan inferioritas organ menyebabkan manusia melakukan perilaku kompensasi (Adler, 1927:165). Perilaku untuk mengatasi adanya perasaan inferior yang disebabkan inferioritas organ.

Perilaku kompensasi dilakukan untuk memelihara keseimbangan diri dalam kehidupan bermasyarakat (Adler, 1956:23). Perilaku kompensasi diawali dengan menetapkan tujuan meraih superioritas. Tujuan meraih superioritas memunculkan daya juang. Tanpa adanya daya juang dalam diri manusia, tujuan yang diinginkan tidak dapat tercapai. Sehingga, daya juang disebut sebagai wujud kompensasi meraih superioritas yang didorong adanya perasaan inferior oleh inferioritas organ.

Berjuang Meraih Superioritas Pribadi

Berjuang meraih superioritas pribadi, manusia berjuang meraih superioritas pribadi dengan mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini dikarenakan karena adanya tujuan yang bersifat individu dan dimotivasi oleh perasaan inferior yang berlebihan atau *inferiority complex*. *Inferiority complex* merupakan perasaan merasa bahwa hidup ini sulit yang didasarkan pada pengalaman pribadinya (Adler, 1927:103). Sehingga, manusia merasa ingin meraih keberhasilan untuk dirinya sendiri.

Berjuang meraih superioritas pribadi diartikan sebagai perjuangan yang bergerak untuk kesempurnaan pribadi dan didorong adanya kelemahan serta rasa rendah diri (Adler, 1956:121). Pada berjuang meraih superioritas pribadi, individu melakukan upaya-upaya untuk mencapai keunggulan dalam dirinya. Sehingga, masalah kelemahan dalam diri individu dapat teratas.

Berjuang Meraih Keberhasilan Bersama

Berjuang meraih keberhasilan, yakni manusia yang memperhatikan kebermanfaatan bagi orang lain maupun masyarakat dari berjuang meraih keberhasilan yang dilakukan. Dalam berjuang meraih keberhasilan ini, individu mempertimbangkan masalah sehari-hari untuk memperoleh keberhasilan yang lebih kompleks yakni melibatkan hasil kemajuan sosial disamping kebanggaan pribadi. Kemajuan sosial tersebut dapat diperoleh melalui kerja sama mengatasi kekurangan dan masalah yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia (Adler, 1997:41).

Berjuang meraih keberhasilan berkaitan dengan adanya perasaan sosial. Adler mengemukakan bahwa individu-individu yang melaksanakan tugas dan mengatasi kesulitan yang dihadapi melalui cara yang bermanfaat untuk masyarakat menandakan adanya perasaan sosial yang didasari untuk berjuang meraih keberhasilan bersama (Adler, 1927:28). Dalam berjuang meraih keberhasilan bersama, individu dan masyarakat berjuang bersama-sama untuk mencapai keberhasilan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digolongkan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menarasikan dalam mengelola data dan menyajikan hasil penelitian (Ahmadi, 2018:248). Penelitian kualitatif identik dengan data berupa kata, frasa maupun kalimat untuk dilakukan penafsiran yang dipaparkan secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang menerapkan ilmu psikologi dalam karya sastra sebagai objek kajian (Parmin, 2019:10). Pendekatan psikologi sastra menganalisis aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam lingkup karya sastra. Analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dapat dilakukan melalui tiga cara yakni (1) memahami unsur kejiwaan pengarang atau penulis, (2) memahami unsur kejiwaan dalam karya sastra melalui tokoh-tokoh fiksi, dan (3) memahami unsur kejiwaan pembaca (Minderop, 2018,54).

Pada penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis novel berjudul "*Sehidup Sesurga Denganmu*" karya Asma Nadia dengan cara memahami unsur-unsur kejiwaan dalam karya sastra yang terdapat pada tokoh utama dalam novel berjudul "*Sehidup Sesurga Denganmu*" karya Asma Nadia berkaitan dengan perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama, keberhasilan tokoh utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh utama.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian adalah teks yang berupa kata, frasa ataupun kalimat yang menunjukkan perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama, keberhasilan tokoh utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh utama dalam novel *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia.

Dari teks tersebut dapat diamati perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama, keberhasilan tokoh utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh utama dalam novel *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia. Tokoh utama dalam novel *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia adalah Dyah Ayu Rembulane.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia. Novel ini diterbitkan pada tahun 2020 oleh KMO Indonesia cetakan pertama yang terdiri dari 334 halaman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni kepustakaan.

Teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data melalui buku-buku (Hudhana dan Mulasih, 2019:81). Teknik kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian ini melalui membaca buku novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia. Langkah-langkah dalam melakukan teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut :

1. Menentukan sumber data yaitu novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia.
2. Melakukan pembacaan awal pada novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia untuk menemukan permasalahan yang termuat dalam novel.
3. Menentukan judul penelitian.
4. Menentukan fokus permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian yakni tentang keberhasilan tokoh utama dalam Novel *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia yang dikaji menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler, fokus permasalahan berupa perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama, keberhasilan tokoh utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh tokoh utama dalam novel *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia.
5. Melakukan pengkajian pustaka pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian peneliti untuk menghindari plagiasi atau persamaan bentuk penelitian.
6. Mengumpulkan data-data berupa kata, frasa atau kalimat yang sesuai dengan penelitian peneliti berkaitan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra.

7. Membaca novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia secara cermat.
8. Memilih dan mencatat data-data dalam novel yang berkaitan dengan fokus permasalahan yakni perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama, keberhasilan tokoh utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh tokoh utama dalam novel *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia.
9. Menganalisis data-data yang berkaitan dengan perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama, keberhasilan tokoh utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh tokoh utama dalam novel *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia.
10. Membuat kesimpulan dari hasil analisis.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif analitik. Teknik analisis deskriptif analitik merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis karya sastra melalui cara mendeskripsikan fakta-fakta, lalu dianalisis (Ratna, 2013:53). Fakta-fakta yang dideskripsikan adalah bukti-bukti data pada karya sastra yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian diuraikan menurut pemahaman peneliti yang mampu memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dalam penelitian ini, fakta-fakta yang dideskripsikan adalah bukti-bukti data dalam novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia, yang relevan dengan fokus penelitian yakni perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama, keberhasilan tokoh utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh utama dalam novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia.

Pada penelitian ini akan dilakukan pendeskripsian bukti-bukti data perjuangan meraih keberhasilan tokoh utama, keberhasilan tokoh utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh utama dalam novel berjudul *“Sehidup Sesurga Denganmu”* karya Asma Nadia. Lalu, dilakukan analisis pada bukti-bukti data tersebut sesuai teori psikologi individual Adler, teori yang digunakan.

Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan kegiatan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain terdapat di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi dibedakan empat macam teknik triangulasi diantaranya

- (1) triangulasi data atau sumber, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, dan (4) triangulasi teoritis (Denzin dalam Lexy J. Moleong, 2012:330). Penelitian ini

menggunakan triangulasi teori untuk menguji keabsahan data.

Teknik triangulasi teori merupakan cara menguji keabsahan data menggunakan berbagai teori yang relevan dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Sehingga dapat dihasilkan analisis dan simpulan secara utuh dan menyeluruh.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perjuangan Meraih Keberhasilan Tokoh Utama

Dalam mencapai keberhasilan, tokoh Dyah melakukan beberapa bentuk perjuangan yang dipengaruhi oleh tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih superioritas pribadi, dan berjuang meraih keberhasilan bersama yakni sebagai berikut :

Tujuan Akhir

Tujuan akhir merupakan tujuan yang dibuat oleh seseorang sebagai acuan untuk berjuang meraih keberhasilan yang diinginkan. Pada novel “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia, tokoh Dyah sebagai tokoh utama digambarkan memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai yakni mampu menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya dan menjadi orang sukses yang bermanfaat. Keinginan tersebut juga merupakan amanah tokoh Mae untuknya yang ingin ia wujudkan. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Bukan persoalan gengsi ke ibu tiri. Suatu hari ia akan pulang, tapi nanti setelah mampu mempersempahkan dunia bagi Pae, juga buat Mae yang pasti sedang menatapnya dari surga. Dia tidak bisa pulang sebelum jadi orang, sebab itu berarti jalan menuju masa depan siap dihempaskan. (Nadia, 2020:112)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan akan pulang ke rumah ketika memiliki hal yang dapat membanggakan dan membahagiakan tokoh Pae di desa juga Mae yang sudah meninggal dunia. Ia memantapkan diri untuk tidak pulang ke rumah sebelum “menjadi orang” yang dapat ditafsirkan sebagai “orang sukses”. Tekad tokoh Dyah untuk mewujudkan keinginannya sekaligus amanah Mae tergambar melalui perilakunya yang memutuskan akan pulang ke rumah dan bertemu dengan tokoh Pae serta ibu tiri ketika tokoh Dyah sudah menjadi orang sukses. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adler bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai seseorang tergambar dari perilakunya (Adler, 1956:20). Perilaku menunda pulang ke rumah tokoh Dyah menjadi bentuk perilaku yang dipengaruhi tujuan akhir dalam meraih keberhasilannya mewujudkan keinginanya serta amanah Mae untuk menjadi orang sukses.

Tujuan akhir yang ingin dicapai tokoh Dyah juga berupa menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya.

Upaya tersebut dapat diamati dari perilaku tokoh Dyah. Hal ini sesuai dengan pendapat Wexber bahwa setiap perilaku manusia menginterpretasikan tujuan yang ingin dicapai (Wexberg, 2015:3). Tokoh Dyah menginginkan dapat mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Walaupun tokoh Dyah berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Persoalannya, melanjutkan sekolah setinggi-tingginya bukan hanya mimpi Dyah, juga amanah Mae. Demi Ijazah SD, dia sudah menguburkan masa kecil yang ceria. Berkorban perasaan, dan batin selama dua tahun. (Nadia, 2020:113)

Berdasarkan data di atas, digambarkan keinginan bersekolah setinggi-tingginya atau dapat ditafsirkan melanjutkan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi merupakan keinginan tokoh Dyah sekaligus keinginan tokoh Mae kepada tokoh Dyah. Untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut, tokoh Dyah harus memiliki ijazah SD agar bisa melanjutkan sekolah ke tingkat SMP. Ia pun harus menamatkan sekolah tingkat SMP dan SMA agar bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Adanya tujuan akhir melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi membuat tokoh Dyah mengorbankan masa kecilnya yang dipenuhi dengan kesenangan menjadi penderitaan. Ia harus rela mengorbankan kebahagiaannya untuk berjuang agar dapat lulus SD, walaupun harus merasakan penderitaan karena hidup dengan ibu tiri. Gambaran kehidupan tokoh Dyah yang hidup bersama ibu tiri semasa sekolah dasar yakni sebagai berikut.

Sekolah Dasar dilewati dengan penuh duka. Kehilangan Mae, memiliki ibu tiri yang eksplotatif, serta kerasnya kehidupan desa. (Nadia, 2020:124)

Kehidupan yang dijalani tokoh Dyah semasa sekolah dasar berisi hal-hal yang menyedihkan. Ia kehilangan sosok Mae yang meninggal dunia ketika melahirkan Seruni, adik yang diinginkannya. Ia pun mendapatkan ibu tiri yang tidak menyayanginya dan bahkan memperlakukannya berbeda dengan anak kandung ibu tiri. Tokoh Dyah dieksplotasi oleh ibu tiri dalam hal pekerjaan rumah. Dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh Dyah dijauhi oleh teman-temannya karena dianggap sebagai anak pembawa sial yang menyebabkan tokoh Mae meninggal dunia. Karena adanya tujuan akhir yang ingin dicapai tokoh Dyah yakni dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi dengan proses harus mendapat ijazah SD, menyebabkan tokoh Dyah bertahan menjalani kehidupannya hingga lulus SD.

Daya Juang Sebagai Kompensasi

Pada novel berjudul “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia, daya juang sebagai kompensasi berupa tokoh Dyah yang termotivasi untuk

menjual produk penggemuk badan melalui *broadcast online shop* yakni terdapat pada data berikut.

Dia menaruh fokus lebih besar pada penjualan *online* yang berawal dari promo *broadcast* yang masuk ke telepon genggamnya.

“Obat penggemuk badan, Cuma Rp. 70.000!”

Dyah yang semenjak kecil bertubuh kurus dan sulit menaikkan berat badan langsung tertarik mendatangi toko yang disebutkan dan membeli dua botol sekaligus. (Nadia, 2020:172)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan memiliki perhatian untuk melakukan penjualan *online*. Ia tertarik menjalankan jualan *online* diawali adanya *broadcast* obat penggemuk badan yang masuk di telepon genggamnya. Tokoh Dyah digambarkan memiliki tubuh kurus dan sulit untuk menaikkan berat badan sejak kecil. *Broadcast* obat penggemuk badan membuat tokoh Dyah tertarik untuk datang ke tokonya dan ia membeli langsung dua botol. Pada data di atas, digambarkan inferioritas organ dari tokoh Dyah berupa tubuh yang kurus dan sulit naik berat badan sejak kecil. Adanya inferioritas organ tersebut memotivasinya untuk menjual obat penggemuk badan secara *online*. Ia membeli dua botol penggemuk badan bukan untuk dirinya melainkan untuk dijual yang terdapat pada data berikut.

Maka alih-alih mengonsumsi produk yang dibeli, Dyah malah melakukan *Broadcast* untuk produk yang sama. (Nadia, 2020:172)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan membeli produk obat penggemuk badan bukan untuk dikonsumsi dirinya. Melainkan ia gunakan untuk *broadcast*, di jual secara *online*. Tokoh Dyah digambarkan mampu memanfaatkan kesempatan dan memiliki jiwa pengusaha. *Broadcast* pesan produk penggemuk badan dijadikan tokoh Dyah sebagai ide produk berjualan *online*. Jualan *online* juga menjadi salah satu tren saat kini, yang memudahkan penjual menjual barang dan pembeli menemukan serta membeli barang yang diinginkan.

Daya juang sebagai kompensasi terwujud pada tokoh Dyah yang mengganti kelemahan fisik pada dirinya dengan keunggulan berupa sikap yang pekerja keras. Ia pun mulai bekerja keras untuk menjalankan jualan *online* dan bersaing dengan penjual yang lain terdapat pada data berikut.

Merasa masih lugu dan tidak tahu apa-apa soal *online shopping*, dia bekerja sangat keras melebihi penjual lain. (Nadia, 2020:172-173)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan bekerja keras menjalankan jualan *online* miliknya atau dikenal dengan istilah *online shopping*. Ia digambarkan masih awam, dalam hal berjualan *online*. Ia pun bekerja keras untuk menjalankan jualan *online*

miliknya dibandingkan penjual lainnya, agar berjalan lancar dan mendapat kesuksesan. Sikap yang pekerja keras menjadi bentuk daya juang sebagai kompensa di pada diri tokoh Dyah.

Berjuang Meraih Superioritas Pribadi

Berjuang meraih superioritas pribadi merupakan perjuangan seseorang dalam mencapai keberhasilan berkaitan dengan tujuan pribadi dan kepentingan pribadi yang memunculkan keunggulan pada diri manusia. Pada novel “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia, tokoh Dyah sebagai tokoh utama digambarkan melakukan beberapa perjuangan dalam meraih superioritas pribadi.

Berjuang meraih superioritas pribadi tokoh Dyah digambarkan dalam perjuangannya memperjuangkan ijazah SD, SMP dan SMA dalam kehidupan dengan keterbatasan ekonomi. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Selama dua tahun ia rela dieksplorasi mulai subuh hingga malam hari, kerja membanting tulang, disakiti, ditekan, dimarginalkan hanya untuk mendapat ijazah SD.

Selama enam tahun ia rela mencuci, mengepel, setrika, jadi tukang utang, untuk mendapat ijazah SMP dan SMA. (Nadia, 2020:190)

Berdasarkan data di atas, digambarkan perjuangan tokoh Dyah untuk mendapat ijazah SD hingga SMA tidaklah mudah. Ketika SD, ia sudah dibebankan dan ditekan untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah dari subuh hingga malam. Ia pun mendapat perlakuan tidak adil dari ibu tirinya. Ketika SMP dan SMA, ia harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah karena berstatus sebagai pembantu. Bahkan ia mendapat tugas tidak wajar sebagai tukang utang untuk bunda, majikannya. Hidup dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi membuatnya harus bekerja sambil untuk dapat bersekolah di tingkat lebih tinggi dari SD. Untuk memperjuangkan ijazah SD hingga SMA ia harus bekerja keras membagi waktu dan tenaga menjalankan kewajiban sebagai pelajar dan mengerjakan tugas rumah yang berat terutama untuk seorang pelajar. Hal tersebut ia lakukan untuk mewujudkan kepentingan pribadi tokoh Dyah yakni melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi dan menjadi orang sukses. Perjuangan tokoh Dyah mendapat ijazah SD hingga SMA termasuk bentuk berjuang meraih superioritas pribadi karena berkaitan dengan kepentingan pribadi. Hal ini sesuai pendapat Dewi bahwa superioritas pribadi bersifat personal (Dewi, 2020:6).

Setelah lulus SMA, tokoh Dyah memutuskan untuk mencari pekerjaan dengan tujuan mendapat penghasilan dan ditabung untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, untuk dapat bekerja di luar rumah, tokoh Dyah harus meminta izin bunda. Untuk mendapat izin bunda, ia harus mampu meyakinkan bunda

bahwa izin yang diberikan tidak hanya menguntungkan dirinya, melainkan juga bunda. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

“Bunda tidak perlu khawatir dengan pekerjaan di rumah,” kalimat yang cukup membuat ibu angkatnya penasaran.

“Saya akan menggaji pembantu yang menggantikan, lalu saya yang akan menggaji. Dengan begitu bunda tidak akan punya beban apa-apa.” (Nadia, 2020:143)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan meyakinkan bunda untuk tidak perlu khawatir dengan kewajibannya sebagai pembantu ketika ia sudah bekerja di luar rumah. Upaya meyakinkan tersebut dilakukan untuk mendapat izin bunda terkait keinginannya bekerja di luar rumah, dan mendapat gaji yang bisa ditabung untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Statusnya sebagai pembantu di rumah bunda membuat ia memiliki kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah bunda. Sehingga, ketika ia ingin bekerja di luar rumah, izin bunda harus ia dapatkan. Untuk membuat bunda tidak khawatir dengan izin yang diberikan akan merugikan bunda, ia pun memberikan pengganti dirinya. Ia digambarkan memiliki tekad yang kuat untuk bekerja di luar rumah dengan adanya motivasi untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mewujudkan tujuan pribadi. Sehingga, tokoh Dyah melakukan upaya apapun termasuk memberikan pembantu pengganti untuk bunda yang menggantikan kewajibannya sebagai pembantu di rumah bunda, serta digaji oleh tokoh Dyah agar diizinkan bekerja di luar rumah oleh bunda. Upaya tersebut menunjukkan perjuangan tokoh Dyah agar bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tokoh Dyah harus berjuang mencari dan mencoba berbagai pekerjaan untuk kepentingan pribadinya yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, membayar gaji pembantu bunda, dan dapat mengirim uang untuk Seruni dan Pae di desa. Karena selama bekerja bersama bunda tokoh Dyah tidak memiliki gaji, sehingga tidak bisa mengirim uang untuk Seruni dan Pae. Pekerjaan pertama yang ia dapatkan setelah lulus SMA yakni menjadi SPG, yang terdapat pada data di bawah ini.

Tidak banyak pilihan buat lulusan SMA tanpa pengalaman kerja. Satu dari sedikit kesempatan yang terbuka adalah memulai karier sebagai SPG. Pekerjaan yang bisa didapatkan selama yang bersangkutan siap berdiri sepanjang hari demi menawarkan produk pada lalu lalang pengunjung. (Nadia, 2020:144)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Dyah digambarkan mencoba bekerja sebagai SPG setelah lulus SMA. Pekerjaan yang dilakukan dengan lebih banyak

berdiri sepanjang hari dan memiliki tugas menawarkan produk kepada pengunjung yang melewatinya. Karena ijazah yang dimiliki hanya sampai SMA. Pengalaman bekerja yang dimilikinya juga hanya sebagai pembantu, pengalaman yang tidak bisa ia gunakan untuk melamar pekerjaan selain sebagai pembantu membuat tokoh Dyah memiliki peluang kesempatan bekerja sedikit. Hanya kesempatan bekerja sebagai SPG yang dapat ia coba. Ia pun melakoni pekerjaan sebagai SPG sebagai awal karir di dunia bekerjanya untuk mendapatkan pengalaman bekerja serta awal perjuangannya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tokoh Dyah juga pernah bekerja menjadi pegawai toko *supplier computer* untuk mendapat uang yang dapat memenuhi kepentingan pribadinya, terutama untuk ditabung sebagai biaya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

Harapan muncul ketika Dyah mendapatkan info satu toko *supplier computer* membutuhkan pegawai perempuan, karena salah stafnya baru saja melahirkan. Dyah diterima. Potensi penghasilannya sangat lumayan. Sayang ketika sang pegawai sudah bisa bekerja kembali. Dyah terdepak. (Nadia, 2020:145)

Berdasarkan data di atas tokoh Dyah digambarkan bekerja sebagai pegawai di toko *supplier computer*. Pekerjaan yang memiliki gaji sangat lumayan untuk tokoh Dyah. Ia mendapatkan pekerjaan tersebut ketika terdapat staf yang sedang melahirkan, sehingga cuti. Keberadaan tokoh Dyah menjadi pegawai di toko *supplier computer* berpotensi tidak berlangsung lama karena posisinya hanya menggantikan staf yang cuti karena melahirkan. Hal tersebut berarti bahwa, ia dapat diberhentikan sewaktu-waktu ketika staf yang cuti dapat bekerja kembali. Dan akhirnya, ia pun harus mencari pekerjaan lain untuk dapat mengumpulkan uang guna memenuhi kepentingan pribadinya, juga meraih keinginannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tokoh Dyah pun mencoba melamar pekerjaan ke beberapa perusahaan dengan ijazah SMA. Ia pun diterima, namun berakhir pada penipuan. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

Dia tidak boleh terus menyesal sebab menjadi korban penipuan. Waktu terlalu berharga untuk dibuang. Dyah harus segera mencari pekerjaan. Sebab jarum jam akan terus berdetak dan pembantu rumah tangga yang diminta melakukan semua pekerjaannya harus segera dibayar. (Nadia, 2020:148)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan mengalami penipuan. Menjadi korban

penipuan yang berkedok mendapat pekerjaan. Hal tersebut tidak membuatnya menyerah menghadapi cobaan hidup dan rintangan untuk meraih superioritas pribadi. Ia tidak ingin membuang-buang waktu untuk menyesali musibah yang terjadi padanya, menjadi korban penipuan. Ia pun segera mencari pekerjaan, sebab memiliki kepentingan pribadi yang harus dipenuhi yakni membayar gaji pembantu bunda selama ia sudah bekerja di luar mulai dari bekerja menjadi SPG, pegawai toko *supplier komputer*, hingga saat ini.

Tokoh Dyah pun mencoba melamar pekerjaan lagi di perusahaan. Perjuangan tokoh Dyah kembali dimulai. Perusahaan menginginkan pegawai perusahaan dengan tingkat pendidikan minimal S1. Tokoh Dyah tidak pesimis, ia mencoba meyakinkan HRD untuk mengizinkannya mengikuti tes seleksi dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

Samar, sebuah anggukan terlihat. Kontan batin Dyah meledakkan kalimat syukur. Sekarang persoalan bagaimana mengungguli para sarjana itu dan membuktikan diri dia pantas bekerja di sini. (Nadia, 2020:149)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah diizinkan mengikuti tes seleksi pegawai kantor. Hal tersebut berarti bahwa, ia harus mampu memanfaatkan kesempatan yang ada. Ia harus memikirkan cara agar mampu membuktikan bahwa ia dapat mengungguli para sarjana dan pantas bekerja di kantor tempat ia melamar pekerjaan. Untuk menjadi pegawai kantor tersebut, tokoh Dyah harus bersaing dengan para sarjana. Untuk meraih superioritas pribadi, individu dapat melakukan tindakan kooperatif dengan orang lain maupun berupa persaingan (John, 2011:1). Bersaing menjadi salah satu hal yang dilakukan individu untuk dapat meraih superioritas pribadinya, dalam hal ini tokoh Dyah bersaing untuk dapat lolos tes seleksi dan diterima bekerja di kantor agar mendapat gaji yang besar sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Cara yang dilakukan Tokoh Dyah untuk bisa mengungguli para sarjana adalah banyak belajar. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

Seakan menghadapi ujian akhir SMA lagi. Dyah bersiap, membaca banyak hal, sambil menguatkan doa agar mendapatkan *score* baik. Minimal tidak terlalu memalukan. (Nadia, 2020:149)

Untuk mendapat hasil maksimal pada tes seleksi pegawai kantor, tokoh Dyah berusaha belajar dengan keras. Ia mulai belajar dengan giat dan tidak lupa untuk berdoa. Tokoh Dyah melakukan ikhtiar agar mendapat hasil yang memuaskan. Hal tersebut termasuk perjuangan tokoh Dyah untuk kepentingan pribadinya yakni dapat

diterima bekerja menjadi pegawai perusahaan yang berarti dapat memiliki gaji untuk menggaji pembantu bunda dan menabung biaya kuliah. Tokoh Dyah berusaha secara maksimal untuk dapat diterima di perusahaan dengan adanya inferioritas juga dalam diri tokoh Dyah bahwa kehidupan yang dilalui begitu sulit, hidup sebagai pembantu yang tidak digaji, bahkan kini harus menggaji pembantu bunda. Sehingga, tokoh Dyah ingin mencapai kehidupan yang lebih baik melalui keberhasilan diterima bekerja di perusahaan. Adanya inferioritas menjadi salah satu motivasi tokoh Dyah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adler, perjuangan meraih superioritas pribadi didasari oleh inferotas atau pengalaman kehidupan pribadi yang sulit (Adler, 1927:103).

Berjuang Meraih Keberhasilan Bersama

Berjuang meraih keberhasilan bersama merupakan bentuk perjuangan untuk meraih keberhasilan yang melibatkan kebermanfaatan bagi orang lain maupun masyarakat. Perjuangan yang dilakukan seseorang dalam berjuang meraih keberhasilan bersama tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga memberikan manfaat untuk kepentingan bersama bahkan bermanfaat untuk kemajuan sosial. Adapun bentuk berjuang meraih keberhasilan bersama tokoh Dyah dalam novel *"Sehidup Sesurga Denganmu"* karya Asma Nadia digambarkan pada perjuangan tokoh Dyah menekuni bisnis *Laundry* yang terdapat pada data di bawah ini.

Bismillah. Yang pasti semua punya Allah. Dyah memulai usaha sendirian, mengingat-ingat nasihat satu dua tetangga yang sudah berpengalaman dalam usaha *laundry*. Belakangan sang tetangga di ajaknya menjadi pegawai. (Nadia, 2020:169)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan membuka usaha *laundry*. Ia merintis awal usahanya sendirian. Lalu, mengajak tetangganya yang memiliki pengalaman usaha *laundry* menjadi pegawai. Bentuk perjuangan tokoh Dyah membuka usaha *laundry* sendirian hingga mengajak tetangganya yang berpengalaman di bidang usaha *laundry* merupakan bentuk berjuang meraih keberhasilan bersama karena terdapat kebermanfaat kepada masyarakat untuk menjadi pegawai, dalam artian membuka peluang tenaga kerja. Adapun pada data di atas yakni memberikan kesempatan untuk tetangganya yang diajak menjadi pegawai.

Perjuangan meraih keberhasilan bersama tokoh Dyah juga digambarkan pada usaha bisnis *online* yang dijalannya. Tokoh Dyah harus berjuang agar usaha bisnis *online* miliknya berjalan lancar dan meraih kesuksesan, yang akan memberikan keberhasilan kehidupan juga untuk pegawai yang direkrutnya. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Dia harus melakukan banyak hal lebih serius, sebab bersamanya kini bersandar puluhan perempuan yang direkrutnya untuk memiliki kehidupan yang lebih cerah. Benar kata Qur'an, selalu ada sisi baik dari setiap hal yang tidak menyenangkan (Nadia, 2020:238)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan harus berusaha lebih serius dalam menjalankan usaha bisnis *online* yang dijalankan. Hal ini dikarenakan, ia memiliki puluhan pegawai yang harus digaji. Keberhasilan usaha yang dijalankan akan membuat pegawainya juga mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Begitupun sebaliknya, kegagalan usaha yang dijalankan akan membuat pegawainya kehilangan pekerjaan. Sehingga, tokoh Dyah berjuang untuk menjalankan usaha bisnis *online* tidak hanya untuk kepentingan dan kebaikan pribadi, melainkan untuk kepentingan dan kebaikan bersama yakni keberlangsungan bisnisnya juga kehidupan pegawainya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Watts bahwa berjuang meraih keberhasilan bersama berarti berjuang untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama (Wattseng, 2015:127).

Usaha bisnis *online* yang dijalani tokoh Dyah memberikan manfaat untuk kepentingan pribadi tokoh Dyah pada kesuksesan dan melibatkan kebermanfaatan untuk masyarakat. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Sebagai perempuan yang tumbuh di kampung, dia ingin bisa mempercantik perempuan berbagai usia di sekitarnya, dengan produk perawatan kulit dan kosmetik halal, berkualitas baik namun masih terjangkau, dan yang penting...

“Aku ingin ini tidak dipasarkan konvensional, agar setiap kita punya kesempatan tidak hanya jadi pengguna, tapi juga pengusahanya.”

Mengajak sebanyak-banyaknya orang untuk sukses bersama, sebab rezeki-Nya terhampar luas, tanpa perlu bersikap serakah, cukup untuk dinikmati semua. (Nadia, 2020:321)

Berdasarkan data di atas, usaha bisnis *online* yang dijalani tokoh Dyah digambarkan bermanfaat untuk masyarakat yakni kaum hawa dalam hal mempercantik diri. Hal ini berkaitan dengan produk yang dikeluarkan adalah produk perawatan kulit dan kosmetik halal yang berkualitas dengan harga terjangkau. Bisnis *online* tersebut juga mempertimbangkan aspek kemanusiaan yaitu mengajak orang lain untuk sukses bersama melalui membuka usaha dari bisnis tokoh Dyah. Aspek kemanusiaan terhadap sesama manusia menjadi bagian yang dipertimbangkan dalam berjuang meraih keberhasilan bersama (Wibowo, 2020:6).

Bentuk Keberhasilan Tokoh Utama

Keberhasilan merupakan pencapaian seseorang meraih keinginan melalui tekad dan perjuangan. Keberhasilan juga diartikan sebagai kesuksesan. Manusia berjuang dari inferioritas menuju superioritas, dari ketidak sempurnaan menuju kesempurnaan (Adler, 1956:112). Keberhasilan yang dicapai manusia menjadi bentuk kesempurnaan yang menutupi kelemahan pada dirinya. Adapun bentuk-bentuk keberhasilan yang dicapai oleh tokoh Dyah berupa keberhasilan mendapatkan pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi dan menjadi pengusaha sukses yang merupakan keberhasilan juga mewujukan amanah Mae, agar tokoh Dyah dapat sekolah hingga tinggi dan menjadi orang sukses. Keberhasilan tokoh Dyah juga meliputi kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Tokoh Dyah digambarkan dapat mencapai keberhasilan berupa menyelesaikan pendidikan SD dan memperoleh ijazah SD setelah melakukan banyak perjuangan. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

Langkahnya menatap ke depan kelas menerima ijazah SD. Dua tahun lamanya segala keringat, air mata, kesedihan dan entah apalagi yang dibendungnya, hanya untuk secarik kertas bertuliskan namanya. (Nadia, 2020:91)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan mampu menyelesaikan pendidikan tingkat SD dan menerima ijazah SD setelah melalui perjuangan yang berat. Selama dua tahun pula, waktu yang ditunggu tokoh Dyah untuk bisa menyelesaikan pendidikan tingkat SD dipenuhi perjuangan keras. Hal ini dikarenakan selama duduk di bangku SD, ia hidup bersama ibu tiri dan mengalami penderitaan. Tokoh Dyah harus melakukan semua pekerjaan rumah sendirian, diperlakukan tidak adil oleh ibu tiri, dan jauh dari Pae, Mbak Dwi, serta Mas Kuncoro. Ia bertahan menjalankan kehidupannya yang menderita untuk bisa menyelesaikan pendidikan SD dan mendapat ijazah SD yang menjadi tujuannya. Setelah melalui perjuangan-perjuangan, tokoh Dyah akhirnya mampu menyelesaikan pendidikan SD dan mendapat ijazah SD sesuai tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, salah satu bentuk keberhasilan tokoh Dyah adalah mampu menyelesaikan pendidikan SD dan mendapat ijazah SD.

Tokoh Dyah digambarkan mampu melanjutkan pendidikan SMP dan SMA setelah melalui perjuangan. Hal tersebut menjadi bentuk keberhasilan tokoh Dyah. Keberhasilan tokoh Dyah melanjutkan pendidikan SMP dan SMA terdapat pada data di bawah ini.

Ketika kelulusan tiba, Dyah berhasil menamatkan pendidikannya dengan nilai yang menurutnya akan membuat Mae jika saja masih hidup-menghamparkan senyuman yang paling sumringah.

Tapi apa gunanya lulus SMA jika kemudian dia hanya menjadi pembantu tanpa gaji di rumah bunda. Babak baru dalam kehidupan Dyah yang statis terpampang. Sanggupkah dia melaluinya. (Nadia, 2020:128)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan berhasil menamatkan pendidikan di tingkat SMA. Kelulusan SMA, menjadikan babak baru di kehidupannya untuk dapat memanfaatkan ijazah SMA bukan untuk menjadi pembantu tanpa digaji. Kelulusan SMA menunjukkan bahwa tokoh Dyah juga telah menamatkan pendidikan tingkat SMP. Ia mampu menamatkan pendidikan hingga tingkat SMA setelah berjuang membagi waktu dan tenaga untuk memposisikan diri sebagai pembantu yang tidak digaji dengan segala kewajibannya di rumah bunda dan sebagai pelajar dengan segala kewajibannya untuk belajar, mengerjakan tugas serta mengikuti ujian sekolah. Perjuangan tokoh Dyah memberikan keberhasilan sesuai keinginannya, yakni mampu melanjutkan pendidikan hingga tinggi, dalam data di atas sampai di tingkat SMA. Keberhasilan menamatkan pendidikan di tingkat SMA juga diperjuangkan untuk dipersembahkan pada Mae, yang juga memiliki keinginan agar ia dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Pada data di atas, menunjukkan bahwa Tokoh Dyah dapat mencapai keberhasilan berupa menamatkan pendidikan hingga tingkat SMA.

Tokoh Dyah tidak hanya mampu melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA. Tokoh Dyah mampu melanjutkan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

Dari hasil tabungan setahun, terkumpul cukup uang untuk meneruskan kuliah di malam hari. (Nadia, 2020:151)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan mampu melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Ia mengambil kelas kuliah di malam hari. Menempuh pendidikan hingga setinggi-tingginya didapatkan tokoh Dyah hingga perguruan tinggi, tidak hanya sampai tingkat SMA. Dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi merupakan keinginan terbesar tokoh Dyah dalam hidupnya sekaligus keinginan Mae untuk tokoh Dyah. Sehingga, tokoh Dyah memperjuangkannya dengan cara bekerja terlebih dahulu dan menabungkan uang yang dimiliki. Ia dapat berkuliah setelah uang tabungan yang dimiliki terkumpul dan cukup digunakan untuk berkuliah. Ia menabung selama setahun. Data di atas menunjukkan tokoh Dyah mampu meraih keberhasilan melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya hingga perguruan tinggi, setelah perjuangan yang dilakukan untuk mengumpulkan uang selama setahun dari hasil bekerja. Selama setahun juga, ia berusaha membagi

uang yang dimilikinya secara tepat yang termuat pada data berikut.

Selama setahun gadis bertubuh mungil ini bekerja sebaik mungkin. Tiga ratus enam puluh lima hari pula ia menjalankan hidup sehemat mungkin. Menyisihkan sebagian penghasilan untuk mencicil motor, menggaji pembantu pengganti dirinya, serta menabung. (Nadia, 2020:150)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa tokoh Dyah digambarkan berusaha bekerja sebaik – baiknya dan mengatur uang yang dimiliki dari gaji bekerja dengan tepat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus menabung agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tokoh Dyah digambarkan menjalani kehidupan dengan berhemat agar terdapat uang untuk ditabung. Data di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Dyah mencapai keberhasilan menjadi manusia yang memiliki sikap tanggung jawab dan menepati janji berkaitan dengan kesepakatan antara tokoh Dyah dan bunda yakni majikannya, untuk memberikan pengganti pembantu untuk bunda yang digaji oleh tokoh Dyah, ketika ia diizinkan bekerja di luar rumah.

Keberhasilan yang diraih oleh tokoh Dyah juga meliputi keberhasilan menjalankan usaha. Tokoh Dyah dapat menjalankan usahanya dengan lancar hingga mampu membeli mobil, menyewa kantor, dan membeli rumah. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

Alhamdulillah usaha yang dirintis Dyah kian melibatkan banyak orang, terus berkembang. Dyah kini punya cukup uang untuk membeli mobil, menyewa kantor, dan mulai tinggal di rumah sendiri. (Nadia, 2020:250)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan mencapai keberhasilan menjalankan usaha yang dirintasnya hingga terus berkembang. Keberhasilan usaha yang dijalankan tampak pada banyaknya orang yang terlibat dalam menjalankan usaha miliknya. Tokoh Dyah bahkan mampu membeli mobil, menyewa kantor, hingga membeli rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Dyah sudah menjadi pengusaha yang sukses. Menjadi orang yang sukses merupakan keinginan tokoh Dyah sekaligus keinginan Mae untuk tokoh Dyah. Dan pada data di atas, tokoh Dyah digambarkan menjadi pengusaha yang sukses. Menjadi pengusaha sukses merupakan bentuk keberhasilan yang dicapai oleh tokoh Dyah dan keberhasilan tokoh Dyah mewujudkan keinginan Mae.

Usaha yang dijalankan oleh tokoh Dyah mencapai kesuksesan juga ditandai dengan adanya produk yang akan dikeluarkan. Produk tersebut yakni *facial serum*. Produk kosmetik pertama yang dikeluarkan dari usaha tokoh Dyah. Hal tersebut terdapat pada di bawah ini.

Dan pagi tadi lelaki itu memberinya kejutan dengan menunjukkan produk pertama mereka, *facial serum* yang halal, baik dan berkualitas prima, dengan kemasan elegan, tak kalah dengan skincare Korea. Air mata Dyah Ayu Rembulane spontan menitik. (Nadia, 2020:321-322)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan telah mengeluarkan produk pertama usahanya yakni berupa *facial serum*. Produk yang dikeluarkan tokoh Dyah termasuk dalam produk kosmetik. Produk yang dikeluarkan tokoh Dyah merupakan produk halal, berkualitas dan dikemas elegan. Data di atas menggambarkan usaha tokoh Dyah yang mengalami kemajuan, dengan dikeluarkan produk yang merupakan brand kosmetik usahanya sendiri, karena sebelumnya, usaha yang dijalankan tokoh Dyah yakni menjual berbagai produk termasuk kosmetik dari brand orang lain.

Dalam kehidupannya, akhirnya tokoh Dyah memiliki keluarga yang bahagia. Hal tersebut menjadi pelengkap keberhasilan dalam kehidupan tokoh Dyah yang telah mencapai kesuksesan menjalankan usaha miliknya. Kebahagiaan dalam keluarga tokoh Dyah termasuk bentuk keberhasilan yang dicapai. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

Tidak ada yang mampu menebak perjalanan takdir, dengan lika-liku ujiannya. Kebahagiaannya hakiki yang dia dan Dimas temukan, memang bukan dari cinta pertama, bukan pula dari pernikahan pertama. Namun kesempatan kedua, menghadirkan cinta teramat sempurna yang mendatangkan doa. (Nadia, 2020:322)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan mendapat kebahagiaan dalam keluarga yang dimiliki dengan pernikahan keduanya bersama Dimas. Kebahagiaan tersebut menjadi wujud keberhasilan dalam kehidupan keluarga yang ia miliki. Kebahagiaan tersebut didapatkan setelah tokoh Dyah melalui banyak tantangan dan cobaan kehidupan. Termasuk cobaan dalam menjalani kehidupan berkeluarga dengan Wildan, suami pertamanya yang berakhir perceraian yang disebabkan Wildan tidak terima temannya diingatkan oleh tokoh Dyah ketika bekerja menggunakan baju kurang sopan. Adapun bentuk kebahagiaan kehidupan keluarga tokoh Dyah terdapat pada data berikut.

Setiap pagi Dimas selalu bangun lebih dahulu, mandi, lalu mencium kening istrinya, dan bersegera melangkah ke masjid untuk sholat berjamaah.

Jika ia melihat Dyah lelah, ia akan membiarkan istrinya tidur lebih lama dan baru membangunkan lagi sepulang dari masjid.

Setiap hari Dyah tidak pernah memasang alarm sebab ciuman suami setiap pagi adalah isyarat kemesraan yang selalu membangunkan. (Nadia, 2020:322)

Berdasarkan data di atas, digambarkan kehidupan keluarga tokoh Dyah terlihat bahagia tanpa adanya masalah dalam rumah tangganya. Dimas, suaminya sangat menyayangi tokoh Dyah. Hal tersebut ditunjukkan melalui tokoh Dimas yang mencium kening tokoh Dyah, istrinya setiap pagi. Dimas, tidak ingin membangunkan tokoh Dyah ketika mengetahui Dyah lelah. Tokoh Dimas digambarkan pengertian dengan tokoh Dyah, hal ini ditunjukkan dengan dibangunkannya Dyah untuk sholat subuh, ketika Dimas pulang dari masjid. Sikap tokoh Dimas yang pengertian dan menyayangi tokoh Dyah membuat kehidupan keluarga mereka menjadi bahagia.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Tokoh Utama

Keberhasilan seseorang dapat dicapai tidak lepas dari adanya pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah sebagai tokoh utama dalam novel “*Sehidup Sesurga Denganmu*” karya Asma Nadia yakni adanya sikap bekerja keras. Kerja keras merupakan upaya bersungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu (Mustari, 2011:51-52). Sikap kerja keras dapat diamati melalui berbagai usaha yang dilakukan seseorang dalam mencapai sesuatu. Kerja keras tergambar pada data berikut.

Selama dua tahun ia rela dieksplorasi mulai subuh hingga malam hari, kerja membanting tulang, disakiti, ditekan, dimarginalkan hanya untuk mendapat ijazah SD.

Selama enam tahun ia rela mencuci, mengepel, setrika, jadi tukang utang, untuk mendapat ijazah SMP dan SMA. (Nadia, 2020:190)

Berdasarkan data di atas, digambarkan bentuk kerja keras tokoh Dyah untuk mendapat ijazah SD hingga SMA. Tokoh Dyah harus mengisi waktu kesehariannya dengan melakukan semua pekerjaan rumah dan bersekolah ketika menempuh pendidikan SD hingga SMA. Ia bahkan harus menerima perlakuan yang tidak adil karena dimarginalkan sebagai anak tiri ketika SD. Ia pun juga mendapat tugas yang tidak rasional yaitu tukang hutang ketika menempuh pendidikan SMP hingga SMA. Bentuk kerja keras tokoh Dyah untuk mendapat ijazah SD hingga SMA ialah berupa menjalankan tugas sekolah dan tugas semua pekerjaan rumah. Berbagai tugas yang dilakukan oleh tokoh Dyah ketika sedang menempuh pendidikan SD hingga SMA menunjukkan kesungguhannya untuk memperoleh ijazah SD hingga SMA. Pekerjaan yang melelahkan dan menjadi rutinitas kesibukannya dilalui hanya untuk mencapai keinginannya mendapat ijazah SD

hingga SMA. Semua kerja kerasnya pun tak sia-sia, tokoh Dyah akhirnya berhasil mendapat ijazah SD hingga SMA.

Kerja keras sudah menjadi hal yang biasa bagi tokoh Dyah. Kerja keras tokoh Dyah juga tergambar dalam mencapai keinginannya mampu melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Bentuk kerja keras tokoh Dyah tersebut terdapat pada data berikut.

Soal lelah dan membagi konsentrasi, sejak kecil telah biasa dilakukan dan Dyah yakin dia mampu. Maka hari-hari dengan aktivitas baru dimulai. Pagi berangkat ke kantor dan bekerja sebagai pegawai, malamnya mengambil kuliah. (Nadia, 2020:151)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan berhasil melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Ia digambarkan memiliki aktivitas yang menyibukkan setiap hari. Ia bekerja di pagi hari dan berkuliah di malam hari. Berasal dari keluarga dengan ekonomi ke bawah, membuatnya harus bekerja sambil berkuliah agar dapat mencapai keinginannya yakni melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Dengan bekerja juga berkuliah, tokoh Dyah harus berusaha membagi waktu, tenaga, dan konsentrasi dalam menjalani kesehariannya. Ia harus menyeimbangkan antara aktivitas bekerja dan berkuliah. Usaha-usaha tokoh Dyah tersebut menjadi bentuk kerja keras yang dilakukannya agar dapat berkuliah. Kerja keras agar dapat menjalankan pekerjaan dan berkuliah dengan seimbang menunjukkan kesungguhan tokoh Dyah untuk dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah juga berupa sikap pantang menyerah. Pantang menyerah merupakan sikap yang tidak mudah putus asa (Nurafni, 2020:107). Kegagalan yang dialami seseorang pemilik sikap pantang menyerah tidak menyurutkan semangat untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Tokoh Dyah digambarkan memiliki sikap pantang menyerah yang mempengaruhi keberhasilannya terdapat pada data berikut.

Setelah biaya menjadi lebih besar dari pemasukan dan tidak mungkin lagi menutupi operasional.

Dengan berat hati Dyah menghentikan bisnis *Laundry* dan menjual seluruh asetnya.

Apakah dia menyerah? Tidak!

Dia menaruh fokus lebih besar pada penjualan *online* yang berawal dari promo *brodcast* yang masuk ke telepon genggamnya. (Nadia, 2020:172)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan mengalami kegagalan bisnis *laundry* miliknya diakibatkan adanya pengeluaran yang lebih besar dibandingkan pemasukan. Sehingga, ia pun memutuskan

menutup bisnis *laundry* tersebut, serta menjual seluruh aset bisnis *laundry* miliknya. Kegagalan menjalankan bisnis *laundry* yang dialaminya tidak membuat tokoh Dyah trauma mencoba bisnis yang lain untuk dapat menjadi orang sukses. Ia pun bahkan memiliki target baru menjalankan bisnis lagi yakni pada bisnis penjualan *online*. Ide bisnis baru tersebut didapatkannya ketika mendapatkan pesan masuk pada telepon genggamnya berupa promo *broadcast*. Tokoh Dyah memiliki keinginan mencoba bisnis penjualan *online* setelah itu. Adanya keinginan mencoba menjalankan bisnis baru setelah kegagalan bisnis *laundry* miliknya menunjukkan sikap pantang menyerah yang dimiliki tokoh Dyah agar menjadi orang sukses. Kegagalan tidak menjadikan tokoh Dyah patah semangat untuk mencapai keinginannya menjadi orang sukses.

Bentuk sikap pantang menyerah juga ditunjukkan ketika tokoh Dyah menjadi korban penipuan yang berkedok perekrutan pegawai kantor. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Dia tidak boleh terus menyesal sebab menjadi korban penipuan. Waktu terlalu berharga untuk dibuang. Dyah harus segera mencari pekerjaan. Sebab jarum jam akan terus berdetak dan pembantu rumah tangga yang diminta melakukan semua pekerjaannya harus segera dibayar. (Nadia, 2020:148)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan menjadi korban penipuan. Ia digambarkan memiliki pemikiran untuk tidak berlarut dalam penyesalan setelah menjadi korban penipuan. Ia menjadi korban penipuan yang berkedok perekrutan pegawai kantor. Ketika satu pekerjaan gagal dimiliki dan malah ditipu oleh perusahaan, ia pun memutuskan mencari pekerjaan lain. Kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan yang dialaminya tidak membuat tokoh Dyah menjadi kehilangan semangat bahkan berlarut dalam penyesalan. Sebaliknya, ia memiliki pikiran bergerak maju untuk terus berusaha mendapatkan pekerjaan lain secepatnya. Ia tidak ingin membuang waktu untuk penyesalan. Hal tersebut menjadi bentuk sikap pantang menyerah tokoh Dyah mencari pekerjaan untuk kebutuhan dan keinginannya melanjutkan pendidikan tinggi dengan cara menabung dari hasil gaji bekerjanya.

Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah juga berupa sikap optimis. Optimis merupakan sikap selalu berpikiran positif (Lopez dan Snyder, 2003). Terdapat cara berpikir pada hal-hal positif dalam kehidupan. Tokoh Dyah digambarkan memiliki sikap optimis yang mempengaruhi keberhasilannya terdapat pada data berikut.

Terasa sekali perubahan atmosfer dalam hidup. Sekarang Dyah tidak mudah menangis meski

sikap bunda atau anak-anaknya tak jarang melewati batas kemanusiaan. Kalimat-kalimat pedas, makian atau yang terasa meremehkan, tidak lagi melemahkannya. Bukan hanya tembang dan bayangan Pae serta Mae yang menguatkannya, juga cara berpikir yang kian fokus pada hal-hal yang positif. (Nadia, 2020:167)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan sudah mulai terbiasa dengan perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh keluarga bunda. Kehidupan yang sulit dan penuh penderitaan tidak menjadikan tokoh Dyah terpuruk dan memiliki mental yang lemah untuk menjalani kehidupan dan meraih keinginannya. Rasa sayang dan keinginan membahagiakan Pae serta mewujudkan keinginan Mae yang sudah meninggal dunia menjadi penguatnya untuk terus bertahan menjalani kehidupan dan meraih keinginannya yakni menjadi orang sukses. Kalimat-kalimat meremehkan yang sering diterimanya dari keluarga bunda tidak diperdulikan. Ia lebih memilih fokus untuk berpikir pada hal-hal positif dalam menjalani kehidupannya. Adanya cara berpikir pada hal-hal yang positif menunjukkan bahwa tokoh Dyah memiliki sikap optimis.

Keberhasilan tokoh Dyah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar individu yakni berasal dari orang lain maupun persepsi masyarakat. Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah yakni Mae, ibunya yang sudah meninggal dunia. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Ada harapan, dan mimpi yang harus ditebus. Mimpi-mimpi Mae untuknya. Dan selain dengan sekolah, Dyah tidak tahu bagaimana bisa membahagiakan seseorang yang sosoknya telah berada dalam dekapan bumi. (Nadia, 2020:121)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah berusaha mencapai keinginan Mae yang sudah meninggal dunia untuk dirinya. Ia digambarkan mewujudkan keinginan Mae dengan cara bersekolah. Bersekolah hingga setinggi-tingginya merupakan keinginan Mae untuk tokoh Dyah dan juga keinginannya pribadi. Dengan bersekolah, menunjukkan bahwa tokoh Dyah sudah mewujudkan keinginan Mae. Tokoh Dyah sangat menyayangi Mae, ia berusaha untuk bisa membahagiakan Mae walaupun Mae sudah meninggal dunia. Sehingga, hal yang bisa dilakukannya adalah mewujudkan keinginan Mae untuk bersekolah. Salah satu bentuk membahagiakan seseorang yang sudah meninggal dunia, yakni melalui mewujudkan keinginannya. Keberhasilan tokoh Dyah untuk dapat bersekolah dengan dilatarbelakangi oleh keinginan Mae untuknya merupakan bentuk adanya faktor eksternal,

yakni orang lain berupa Mae (ibunya) yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah untuk dapat bersekolah.

Keberhasilan tokoh Dyah juga dipengaruhi faktor eksternal berupa persepsi masyarakat. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Air mata tak boleh tumpah sia-sia. Suatu hari dia akan menjadi salah satu sosok yang mengguratkan rasa menyesal di hati banyak orang. Seharusnya mereka memperlakukannya lebih baik, sebab pembantu pun manusia.

Dyah mengambil jarak, memutuskan menutup diri, berhenti dari bertemu dengan pria yang serius mendekati dirinya. Setidaknya hingga dia sukses agar tidak diremehkan. (Nadia, 2020:208)

Berdasarkan data di atas, tokoh Dyah digambarkan memiliki keinginan untuk menjadi orang sukses karena perlakuan masyarakat yang berbeda kepadanya disebabkan status pembantu pada dirinya. Status pembantu tersebut membuatnya sulit mendapatkan pasangan hidup. Terdapat permasalahan restu dari pihak keluarga pria maupun dari si pria yang tidak menerima tokoh Dyah sebagai pasangan hidup karena berstatus pembantu. Adanya persepsi masyarakat memandang pembantu sebagai sosok yang rendah membuat tokoh Dyah merasakan perlakuan tidak menyenangkan dan tidak adil oleh masyarakat ketika mencari pasangan hidup. Perlakuan yang membuat hati tokoh Dyah tersakiti hingga membuatnya bersedih dan menumpahkan air mata. Hal tersebut membuat tokoh Dyah ingin menjadi orang sukses agar tidak direndahkan lagi. Persepsi masyarakat berpengaruh terhadap keinginan tokoh Dyah dan keberhasilannya untuk menjadi orang sukses menunjukkan adanya faktor eksternal dalam keberhasilan tokoh Dyah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk perjuangan tokoh Dyah meraih keberhasilan dipengaruhi oleh tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih superioritas pribadi, dan berjuang meraih keberhasilan bersama. Bentuk tujuan akhir tokoh Dyah yakni mampu menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya dan menjadi orang sukses yang bermanfaat. Bentuk daya juang sebagai kompensasi tokoh Dyah berupa adanya inferioritas organ yakni tubuh yang kurus dan sulit naik berat badan pada tokoh Dyah membuatnya memiliki sifat pekerja keras. Bentuk berjuang meraih superioritas pribadi tokoh Dyah yakni berupa perjuangan tokoh Dyah memperjuangkan ijazah SD dengan hidup bersama ibu tiri dan segala tugas pekerjaan rumah yang dibebankan kepadanya, perjuangan tokoh Dyah mendapat ijazah SMP hingga SMA dengan

harus bekerja menjadi pembantu yang tidak digaji serta memiliki tugas tambahan sebagai perantara hutang bunda, perjuangan tokoh Dyah untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan melamar pekerjaan berbagai macam mulai dari SPG, Pegawai toko, menjadi korban penipuan, hingga menjadi pegawai kantor. Bentuk berjuang meraih keberhasilan bersama yakni berupa perjuangan tokoh menjalankan usaha *laundry* dan usaha bisnis *online*.

Bentuk keberhasilan tokoh Dyah yakni berupa keberhasilan memiliki pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi, keberhasilan menjalankan usaha bisnis *online* hingga mampu mengeluarkan produk, dan keberhasilan berumah tangga menjadi keluarga yang bahagia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa sikap kerja keras, pantang menyerah, dan optimis. Adapun faktor eksternal yakni berasal dari keinginan Mae untuknya, dan persepsi masyarakat mengenai seorang pembantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. 1917. *Study Of Organ Inferiority And Its Psychical Compensation*. New York: Nervous And Mental Disease Publishing.
- Adler, A. 1927. *Understanding Human Nature*. New York: Greenberg.
- Adler, A. 1956. *The Individual Psychology Of Alfred Adler: A Systematic Presentation In Selections From His Writings* (H.L. Ansbacher & R. R. Ansbacher, Eds.). New York: Basic Books.
- Adler, A. 1997. *Understanding Life: An Introduction To The Psychology Of Alfred Adler*. England: One World Oxford.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- B.F Skinner, Terjemahan : Maufur. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, Aida Indah. 2020. *Superioritas Tokoh Utama "Lang Ming" 郎明 Dalam Film 《风语咒》 The Wind Guardians (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)*. Ejournal Unesa, (Online), Vol.3, No.2, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mandarin/article/view/37039>) diakses 29 November 2021.
- Endraswara. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2016. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hudhana, Wildan Dwi & Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra : Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Iswinanda, Yudha. 2021. *Superioritas Tokoh Utama Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah & Manusia-Manusia Teluk Karya Artie Ahmad (Perspektif Psikologi Individual Alfred Adler)*. Jurnal Bapala, Volume 8, Nomor 04, Tahun 2021, hlm 186—197, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41000>) diakses 28 November 2021.
- John, Keren. 2011. *The Individual Psychology of Alfred Adler*. ASIIP Conference.
- Lopez, & Snyder, C.R. 2003. *Positive Psychological Assessment a Handbook of Model & measure*. Washington DC : APA.
- Mahendra, Yafi Surya. 2017. *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel "12 Menit" Karya Oka Aurora (Kajian Psikologi Alfred Adler)*. Jurnal Bapala, (Online), Vol.4, No.2, (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/1332>) diakses 29 November 2021.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja.
- Mustari. Mohammad. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Nadia, Asma. 2020. *Sehidup Sesurga Denganmu*. Cirebon: KMO Indonesia.
- Nugroho, Yulianto Adi. 2020. *Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama Dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler)*. Jurnal Bapala, (Online), Vol.7, No.3, diakses 29 November 2021.
- Nuryiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurul, Hidayati. 2016. *Analisis Inferior Dan Superior Tokoh Utama Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Individual Alfred Adler)*. Skripsi. Universitas Mataram : FKIP. (Online) <http://eprints.unram.ac.id/3120/>
- Parmin, J. 2019. Pendekatan dalam Penelitian Sastra. Surabaya: Widyawara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suryabrata, Sumandi. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

Watts, Richard E. 2015. “*Adler’s Individual Psychology: The Original Positive Psychology*”. Revista The Psychoterapia Journal. Vol.26 (10): hal. 123—131.

Wiyatmi, 2011. *Psikologi Sastra (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta:Kanwa Publisher.

Wellek, Rene & Warren Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, Nurika Rahmania. 2020. *Superioritas Tokoh Anak Dalam Novel Tom Sawyer Jadi Detektif Karya Mark Twain (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)*. Jurnal Bapala, (Online), Vol.7, No.2, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33838>) diakses 7 Desember 2021.

Wexberg, Erwin. (2015). *Individual Psychology*. Diedit digital oleh Henry Stein, Ph.D. New York: Cosmopolitan Book Corporation.